

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masih menghadapi masalah gizi utamanya adalah masalah gizi wasting (Gizi Kurang) dan Stunting pada balita yang dapat menyebabkan *the lost generation* atau hilangnya generasi yang berkualitas (Sari, *et all* 2023). Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Gizi kurang terjadi karena ketidak seimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaannya dalam tubuh (Melsi, *et all* 2022). Sedangkan Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga 1.000 hari pertama kelahiran dan adanya infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya dibawah standart. Angka kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi. Balita yang mengalami stunting selain terlihat pada pertumbuhan fisik yang terhambat juga terganggunya kemampuan kognitif seperti kemampuan belajar yang rendah, mengalami gangguan secara mental, kecerdasan menurun karena perkembangan otak yang tidak sempurna penurunan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang risiko penyakit kronis saat dewasa, anak yang stunting cenderung lebih kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dan memahami materi pelajaran di sekolah (Ramdhani, *et all* 2020).

Masalah gizi jika tidak ditangani secara maksimal akan berdampak pada status gizi anak seperti wasting (gizi kurang), stunting, underweight (kekurangan berat badan), obesitas Sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan status gizi pada balita. Status gizi menurut (WHO, 2023) kondisi kesehatan yang timbul dari keseimbangan

antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak. Salah satu indikator kesehatan adalah status gizi balita diukur berdasarkan umur (U), berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingkar kepala, jenis kelamin. Status gizi jika tidak segera ditanganani akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya.

Prevelensi wasting (gizi kurang) menurut data SSGI 2022 menunjukkan peningkatan yaitu, 7,1% menjadi 7,7%. Sedangkan secara global prevelensi stunting diseluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020. Berdasarkan data kementerian kesehatan, angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi mencapai 24,4% dan menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 tercatat 21,5%, hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya. Sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2021). Diperlukan penurunan secara rata-rata 3,8% per tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari provinsi Jawa Timur prevelensi stunting tahun 2022 sebesar 19,2% sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan prevelensi sebesar 17,7% (Dinkes, Jatim 2023). Menurut data SSGI 2021, prevelensi stunting di Kabupaten Gresik sebesar 23% kemudian terjadi penurunan prevelensi stunting di Kabupaten Gresik menurut data SSGI tahun 2022 sebesar 10,7% (Dinkes, kab Gresik 2022). Dimana sudah melampaui target nasional yaitu 14%. Meskipun prevelensi Stunting telah menurun dibandingkan tahun sebelumnya kita harus tetap bekerja keras untuk mencegah kasus-kasus stunting baru. Terutama yang disebabkan oleh pola makan maupun pola asuh yang kurang baik.

Pemerintah Kabupaten Gresik sangat serius dan terus berupaya mencegah serta menurunkan angka gizi kurang dan stunting sampai 0%. Kabupaten Gresik juga sudah memiliki tim percepatan penanggulangan stunting (TPPS). Tidak hanya itu

Kabupaten Gresik terus berupaya menurunkan gizi kurang dan stunting salah satunya dengan cara meluncurkan inovasi baru yaitu aplikasi GUS (Gresik Urus Stunting). Aplikasi ini nantinya akan terus dikembangkan lebih lengkap dan komprehensif untuk menunjang percepatan penurunan angka stunting dan gizi kurang di Kabupaten Gresik yang akan diimplementasikan untuk publikasi data stunting dan pendampingan intervensi spesifik, yaitu pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal (PMT) bagi balita stunting dan gizi kurang. Program pemberian makanan tambahan (PMT), diyakini akan menurunkan angka stunting dan gizi kurang. Apalagi PMT tersebut berbasis bahan pangan lokal.

Bahan pangan lokal yang kaitannya dengan percepatan penurunan angka stunting dan gizi kurang di Gresik membutuhkan protein yang cukup tinggi sedangkan Kota Gresik dikenal dengan kota yang memiliki daerah perikanan yang luas. Kota Gresik merupakan gudangnya protein berbagai jenis makanan tinggi protein bisa didapatkan di Gresik dengan memanfaatkan hasil laut seperti ikan bandeng, mujaer, ikan lele, udang, lobster dan lain-lain kemudian diolah menjadi bahan makanan yang bervariasi dan mudah dikonsumsi oleh balita.

Bahan pangan lokal relative lebih mudah didapatkan di hampir semua daerah. Bahan pangan lokal yang dimaksud adalah makanan tambahan berbasis lokal secara kuantitas di daerah tersebut seperti di wilayah Wringinanom dengan memanfaatkan tambak ikan lele nya sebagai bahan pangan lokal pembuatan PMT untuk balita Gizi kurang dan stunting. Kemudian di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik menyelenggarakan panen raya ikan patin, ikan nila, dan mujaer hasil dari budidaya diwaduk setempat untuk program ketahanan pangan dan membantu mengatasi

masalah stunting di desa. Dengan demikian untuk menjalankan program ini akan lebih mudah dilaksanakan.

Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan upaya kesehatan prioritas dalam pelayanan gizi, yaitu melalui upaya penurunan prevelensi gizi kurang dan stunting dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) berbahan pangan lokal. Pemberian PMT melalui puskesmas dengan melibatkan dukungan lintas sector seperti kelurahan, bidan desa, kader, dll (Devianti *et all*, 2024). Program ini berjalan selama 90 hari sesuai ketentuan konsumsi Dimana tujuannya untuk meningkatkan status gizi balita sehingga tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan usianya (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara kepada 5 orang ibu balita sasaran didapatkan hasil sebagian responden tidak patuh dalam memberikan makanan tambahan ada yang mengatakan bahwa balita tidak menghabiskan menu PMT yang diberikan Karena merasa tidak suka atau balita hanya menghabiskan beberapa menu yang dia suka seperti buah-buahan dan sayur saja, serta ada yang mengatakan bau amis, dan banyak mengandung minyak yang membuat balita tidak mau mengkonsumsi PMT, serta tidak ada rasa yang membuat balita tidak mau mengkonsumsi PMT dan lebih memilih makanan selingan atau jajanan yang membuat mereka cepat kenyang sebelum mengkonsumsi PMT. Sehingga sebagian ibu tidak memaksakan anaknya untuk mengkonsumsi PMT tujuannya agar balita tidak menangis.

Berdasarkan hasil penelitian (Santi *et all*, 2018) mengatakan sebagian program ada yang tercapai dan ada yang tidak tercapai. Faktor yang mengakibatkan ketidak tercapainya program tersebut karena ketidakpatuhan dalam konsumsi PMT

berbahan pangan lokal berdasarkan hasil wawancara ada yang mengatakan bahwa balita tidak menghabiskan menu PMT yang diberikan karena tidak suka, PMT yang diterima dikonsumsi oleh balita meskipun mengkonsumsinya tidak langsung habis, dan sebagian ibu mengatakan bahwa PMT juga dikonsumsi oleh anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian (Devianti *et all*, 2024) ada yang mengatakan faktor ketidakpatuhan konsumsi PMT kebiasaan mengkonsumsi makanan selingan atau jajanan secara berlebihan salah satu penyebab balita mengalami kesulitan makan. Hal ini membuat mereka merasa kenyang sebelum waktu makan tiba. Faktor lain menu makanan sebagian balita yang juga kurang bervariasi dan hanya makanan yang mereka suka seperti nasi dengan lauk ayam atau telur, serta nasi dan kaldu saja yang dapat mengakibatkan terganggunya metabolisme dalam tubuh yang dikarenakan tidak ada keseimbangan pada zat gizi yang menyebabkan balita mengalami gizi kurang (Amala, 2023).

Rendahnya tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan makanan menyebabkan anak tidak mengkonsumsi makanan tambahan secara teratur sehingga asupan makanan bergizi sangat kurang. Solusi yang dapat dilakukan yaitu pentingnya meningkatkan kepatuhan ibu dalam memberikan PMT berbahan pangan lokal serta mengingat bahwa manfaat dari PMT lokal Sangat banyak untuk meningkatkan status gizi balita sehingga tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan usianya. (Riskesdas, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ” Hubungan Kepatuhan Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal Dengan Perubahan Status Gizi Balita”.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada “ Hubungan Kepatuhan Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal Dengan Perubahan Status Gizi Balita” (Studi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting Di Kerja Puskesmas Kepatihan).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal Dengan Perubahan Status Gizi Balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Kepatuhan Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal
- b. Mengidentifikasi Perubahan Status Gizi Balita
- c. Menganalisis Hubungan Kepatuhan Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal Dengan Perubahan Status Gizi Balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa pendidikan.

b. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat bagi responden dengan meningkatkan Kepatuhan dalam Konsumsi PMT Berbahan Pangan Lokal sehingga status gizi balita selama program PMT berlangsung.

2. Manfaat Praktis

a. Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam rangka program perbaikan gizi. Serta diharapkan tenaga kesehatan selalu memantau pemberian makanan tambahan tepat pada sasaran yang diinginkan dan diharapkan adanya perubahan status gizi pada balita.

b. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan mengenai rendahnya tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan PMT lokal kepada balita sehingga diharapkan adanya pendampingan dan pemantauan status gizi balita dari petugas kesehatan dalam proses pemberian PMT sehingga program PMT diberikan tepat pada sasaran. Sehingga haranya dapat membantu program pemerintah yang sedang berlangsung yaitu PMT lokal sehingga dapat mempercepat penurunan angka gizi kurang dan stunting.

c. Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.